

TUMBUHAN PEWARNA ALAMI KAIN PANTANG PADA SUKU DAYAK DESA

Winda Lestari Efendi¹, Alexander Andi Kurnianto², Chris Octavianus³
Universitas Kapuas^{1,2,3}
windaefendi50@gmail.com¹

Abstrak: Etnobotani mempelajari peranan manusia dalam memahami hubungannya dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Kajian terhadap etnobotani pada pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami pada industri tekstil diterapkan pada kain pantang yang berasal dari suku Dayak Desa di Desa Umin Jaya, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara menyeluruh terkait tumbuhan pewarna alami dalam pembuatan Kain Pantang oleh Suku Dayak Desa, mulai dari jenis, bagian yang digunakan, hingga warna yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data kualitatif menggunakan uji kredibilitas, uji uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 7 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Umin Jaya yaitu, jambu biji, rambutan, tarum, engkrebai, mengkudu, nangka dan kemunting. Masing-masing warna yang dihasilkan pada tiap tumbuhan yaitu, warna merah dihasilkan oleh akar mengkudu, warna hijau dihasilkan oleh daun jambu biji, warna coklat dihasilkan oleh daun engkrebai, warna abu-abu dihasilkan oleh daun kemunting, warna kuning dihasilkan oleh kulit batang pohon nangka, warna hitam dihasilkan oleh kulit buah rambutan yang dikeringkan dan terakhir warna biru dihasilkan oleh daun tarum.

Kata Kunci: Etnobotani, Pewarnaan Alami; Kain Pantang; Suku Dayak Desa;

PENDAHULUAN

Kain tenun ikat sintang merupakan jenis kain tenun ikat yang dihasilkan oleh masyarakat suku Dayak dari Kalimantan Barat (Emanuel, 2022). Kain tenun ikat merupakan salah satu hasil budaya Kalimantan Barat yang di warisi dari nenek moyang yang memiliki nilai filosofi yang tinggi. Kain tenun ikat merupakan salah satu produk kearifan lokal yang mencerminkan suatu identitas atau kepribadian budaya, khususnya pada suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Kain tenun ikat diyakini oleh buyut-buyut sebagai bentuk penggambaran terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi (Januarti & Wempi, 2019). Selain itu, Januarti & Wempi (2019) menjelaskan juga bahwa Kain tenun ikat telah dimanfaatkan dalam bidang *fashion* atau gaya hidup, pelestarian budaya atau

sebagai media komunikasi identitas daerah (*local branding*) melalui penggunaannya dalam kegiatan formal dan non formal, misalnya dalam penyambutan tamu dan pemberian cendera mata.

Keindahan seni dalam Kain Tenun Ikat tergantung pula pada motif dan warnanya. Motif kain ini tergolong beragam dan umumnya dikategorikan dalam motif sakral dan motif tua (*tuai*). Proses pewarnaan memegang peranan penting dalam pembuatan Kain Tenun Ikat (Tobroni et al., 2018).

Pewarna alami ialah pewarna yang dapat berasal dari alam yang dapat diperoleh dari hewan maupun tumbuhan seperti dari bunga, batang, akar, daun, dan kulit (Alamsyah, 2018). Pewarna alami yang berasal dari tumbuhan mempunyai berbagai macam warna yang dihasilkan (Jeki et al., 2022).



Gambar 1. Kain Tenun Ikat atau Kain Pantang Suku Dayak Desa
(sumber: Galeri Kain Pantang, 2024)

Ragam warna yang terdapat pada kain pantang, selain memberikan nilai seni, juga memiliki filosofi yang mendalam dan merupakan kearifan lokal masyarakat suku Dayak Desa. Proses pewarnaan yang masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan, menunjukkan masyarakat lokal masih berinteraksi langsung dengan alam (Afan et al., 2020).

Salah satu produsen Kain Tenun Ikat di wilayah Kabupaten Sintang adalah Suku Dayak Desa di Desa Umin Jaya, Kecamatan Dedai. Secara turun temurun Kain Tenun Ikat telah diproduksi secara skala rumah tangga oleh masyarakat. Kain Tenun Ikat, oleh masyarakat Desa Umin Jaya, memiliki nama tersendiri, yaitu Kain Pantang.

Kain pantang penting untuk dikaji lebih lanjut dikarenakan produksi kain pantang tidak mengalami peningkatan tetapi justru hampir punah dan dilindungi dan sudah tercatat di UNESCO sebagai salah satu badan PBB yang mengurus masalah pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan (Nurcahyani, 2018). Perlindungan kain tenun ikat Dayak Kabupaten Sintang ini dapat diberikan melalui Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta (Emanuel, 2022).

Pengkajian terhadap pewarnaan alami yang digunakan masyarakat untuk membuat produk budaya, seperti Kain Pantang, dapat menggunakan kajian etnobotani. Etnobotani mengungkapkan

keterlibatan sistem kebudayaan terhadap interaksi manusia dengan tumbuhan yang berada di lingkungannya. Interaksi tersebut merupakan cara pandang masyarakat dalam mengkarakterisasi, mengelompokkan dan memanfaatkan tumbuhan (Nasution et al., 2020). Etnobotani terfokus mempelajari pengembangan wawasan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan bagi kehidupan masyarakat dan membantu melestarikan keanekaragaman hayati serta interaksi masyarakat dengan alam (Fitriani et al., 2019; Ridianingsih & Aini, 2022).

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan, maka penelitian ini hendak mengetahui secara menyeluruh terkait tumbuhan pewarna alami, mulai dari jenis, bagian yang digunakan, hingga warna yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada suku Dayak Desa, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu penunun aktif dan tergabung dalam Kelompok Prakarya Wanita di Desa Umin Jaya. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2018).

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang proses pewarnaan alami dalam pembuatan Kain Pantang. Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dalam bentuk *Informed Consent*

Tabel 1. Daftar Informan

Informan	Usia	Profesi
N1	47	Penenun
N2	38	Penenun
N3	38	Penenun
N4	50	Penenun
N5	44	Penenun
N6	50	Penenun

(sumber: data olahan peneliti, 2024)

Instrumen yang digunakan dalam wawancara mendalam (*depth interview*) adalah pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh 3 orang ahli. Uji validitas kelayakan instrumen menggunakan *Aiken's Value* (Aiken, 1985; Kurnianto & Mundilarto, 2023).

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

V = Indeks kesepakatan rater mengenai validitas butir
s = skor yang ditetapkan rater dikurangi skor terendah ($s = r-1o$)
r = skor yang diberikan rater
lo = skor kategori terendah
n = jumlah rater
c = jumlah kategori pilihan yang diisi rater

Tabel 2. Kriteria validitas

Rata-rata Skor	Tingkat Validitas
$0,8 < V \leq 1,0$	Sangat valid
$0,4 < V \leq 0,8$	Cukup valid
$0 < V \leq 0,4$	Kurang valid

(sumber: Retnawati, 2016)

Pedoman wawancara berisikan butir pertanyaan yang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Mengapa masyarakat masih menggunakan pewarnaan alami untuk membuat Kain Pantang?
2	Tumbuhan apa saja yang digunakan untuk membuat pewarna alami Kain Pantang?
3	Warna apa saja yang dihasilkan dan apakah terdapat beberapa tumbuhan untuk menghasilkan suatu warna?
4	Bagian apa saja dari tumbuhan yang biasanya digunakan untuk membuat pewarna alami (untuk setiap warnanya)?
5	Bagaimana cara menentukan tumbuhan yang layak digunakan untuk dijadikan bahan baku pewarna alami?
6	Bagaimana cara pengolahan dari setiap tumbuhan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan pewarna alami?
7	Apakah terdapat kendala dalam menemukan tumbuhan-tumbuhan pewarna alami tersebut?

(sumber: olahan peneliti, 2024)

Hasil validasi instrumen pedoman wawancara tersajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil validasi menggunakan *Aiken's Value*

No Item	<i>Aiken's Value</i>	Validitas
1	1	Sangat valid
2	0.89	Sangat valid
3	1	Sangat valid
4	0.78	Cukup valid
5	1	Sangat valid
6	0.89	Sangat valid
7	0.89	Sangat valid
Rata-rata	0.92	Sangat valid

(sumber: data olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa instrumen pedoman wawancara terbukti sangat valid dengan *Aiken's Value* sebesar 0.92. Alat bantu wawancara berupa perekam audio dan video, agar memperoleh data yang komprehensif demi triangulasi data.

Observasi dilakukan beberapa kali dengan berkunjung ke lokasi. Observasi pendahuluan dilakukan untuk melihat gambaran umum terkait aktivitas penenun dan membangun relasi. Observasi berikutnya saat mengamati aktivitas penenun dalam melakukan pewarnaan alai sekaligus menentukan informan yang memenuhi kriteria. Selanjutnya, observasi dilakukan saat pengumpulan data penelitian. Observasi yang dilakukan beberapa kali bertujuan agar peneliti dapat mencatat dan menghimpun data yang diperlukan dan memperoleh data yang menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran secara umum mengenai proses pewarnaan pada Kain Pantang, tumbuhan pewarna alami apa saja yang digunakan, serta cara pengolahannya.

Dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data dari hasil wawancara menggunakan instrumen berupa kamera *handphone*. Dokumentasi yang diperoleh berupa bagian dari tumbuhan pewarna alami yang akan digunakan dalam proses pembuatan, hingga

bagian tumbuhan menghasilkan warna tertentu, serta motif yang terdapat pada Kain Pantang.

Data yang telah terkumpul kemudian diuji kelayakannya dengan menggunakan uji keabsahan data kualitatif, yaitu: uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas (Sugiyono, 2017; Mekarisce, 2020)

Peneliti melakukan pengamatan awal di lokasi penelitian untuk menjalin hubungan baik dengan narasumber. Sebelum melakukan penelitian khususnya sebelum mengajukan izin penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan sosial kepada warga desa antara lain kepala desa, masyarakat serta para penenun yang dijadikan sebagai informan penelitian. Wawancara mendalam terhadap narasumber dengan tujuan memperoleh data yang lengkap. Selain melakukan wawancara dengan para penenun, peneliti juga memeriksa dokumen terkait kajian penelitian, baik itu sumber referensi jurnal maupun buku. Selain itu, dilakukan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah melakukan proses wawancara, peneliti melakukan mengkonfirmasi kembali kepada para narasumber mengenai kegiatan wawancara yang telah dilakukan. Peneliti juga meminta ijin untuk mendokumentasikan proses wawancara dan beberapa dokumentasi terkait penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka uji kredibilitas terpenuhi.

Mengingat fokus penelitian ini terkait etnobotani tumbuhan pewarna alami pada kain pantang, maka narasumber yang dipilih sesuai dengan konteks penelitian. Penyajian data penelitian dalam bentuk naratif juga berupaya memudahkan pembaca memahami bagaimana keseluruhan penelitian ditulis atau dilaporkan. Narasumber juga dipilih dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai pihak. Beberapa hal tersebut dilakukan guna memenuhi uji transerabilitas.

Uji dependabilitas terpenuhi karena peneliti selalu mendokumentasikan kemajuan penelitiannya. Hal ini juga dimulai dari awal, ketika rencana penelitian disusun. Validasi oleh ahli mengindikasikan keterpenuhan uji dependabilitas. Perjalanan penelitian dibuktikan dengan dokumen atau arsip penelitian yang lengkap.

Peneliti melaporkan keseluruhan penelitian. Mulai dari pelaporan metode yang digunakan dalam penelitian, kejelasan sumber penelitian dan alat yang digunakan, penyajian data, analisis hasil penelitian hingga kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Uji konfirmabilitas juga terpenuhi karena tulisan ini merupakan karya ilmiah yang disebarluaskan atau dipublikasikan secara umum.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif pada penelitian ini adalah reduksi data,

kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan transkrip data yang kemudian direduksi dengan cara memilih atau mengambil data sesuai dengan konteks penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dikategorisasikan atau dikelompokkan sesuai pertanyaan wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi baku dengan mengambil setiap inti dari jawaban informan sesuai konteks penelitian. Bagian terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan kelompok data yang berfungsi untuk menjawab setiap pada pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa terdapat 7 tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami, dimana masing-masing tumbuhan tersebut menghasilkan warna yang berbeda. Pengetahuan ini diperoleh secara turun-temurun dan masih dilestarikan sampai saat ini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, memang terdapat 7 tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai pewarna alami. Jenis-jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami, serta warna yang dihasilkan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Tumbuhan Pewarna Alami

Nama Tumbuhan	Bagian yang digunakan	Warna yang dihasilkan
Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>)	Daun	Hijau
Rambutan (<i>Nephelium lappaceum L</i>)	Kulit buah	Hitam
Mengkudu (<i>Morinda citrifolia L</i>)	Akar	Merah
Kemunting (<i>Melastoma polyanthum</i>)	Daun	Abu-abu
Tarum (<i>Indigofera tinctoria</i>)	Daun	Biru
Engkerabai (<i>Psychotria viridis</i>)	Daun	Coklat
Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	Kulit batang	Kuning

(sumber: data olahan peneliti, 2024)

A. Jambu Biji (*Psidium guajava*)

Daun jambu biji digunakan untuk membuat ekstrak zat warna alami. Daun jambu biji dibersihkan dari berbagai macam kotoran yang menempel. Proses selanjutnya adalah perendaman daun jambu biji selama 3 jam, kemudian di tambahkan kapur agar warna yang dihasilkan dapat lebih terlihat, sehingga menghasilkan warna hijau tua. Selain

perendaman, daun jambu dapat diblender halus kemudian rebus dengan menambahkan air, tunggu hingga menjadi seperti bubur lalu saring. Setelah itu fiksasi menggunakan kapur. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, memang proses pembuatan pewarna alami menggunakan daun jambu biji dilakukan dengan cara direbus.



Gambar 2. A) Pohon Jambu Biji; B) Daun Jambu Biji

Tumbuhan jambu biji dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Soedjito, 2008):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Psidium</i>
Spesies	: <i>Psidium guajava</i>

B. Rambutan (*Nephelium lappaceum L*)

Proses awalnya yaitu dengan menjemur kulit buah rambutan hingga kering dan berwarna menjadi kehitaman. Takaran pada kulit rambutan kering yaitu 100 gram/liter air, selanjutnya masukkan ke panci berisi air. Volume air sesuaikan dengan berat kulit rambutan kering yang akan direbus. Rebus rendaman kulit rambutan kering selama 1 jam. Rebus hingga air menyusut hingga setengah atau tiga per

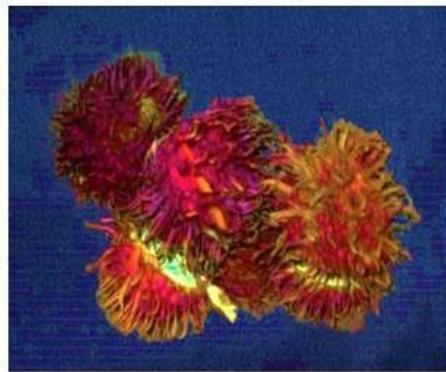
empatnya. Semakin sedikit larutan tersisa warna larutan semakin pekat, jika perebusan kulit rambutan kering selesai tambahkan tunjung, dinginkan lalu lakukan proses penyaringan sehingga menghasilkan zat ekstrak pewarna alami berwarna hitam. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, memang proses pembuatan pewarna alami menggunakan kulit buah rambutan yang telah dijemur dilakukan dengan cara direbus.

Tumbuhan rambutan dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Plantamor, 2016):

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Superdivisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Subkelas	: Rosidae
Ordo	: Sapindales
Famili	: Sapindaceae
Genus	: <i>Nephelium</i>
Spesies	: <i>Nephelium lappaceum L</i>



A



B

Gambar 3. A) Pohon Rambutan; B) Kulit Buah Rambutan

C. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L)

Proses pengolahan akar mengkudu dimulai dari mencuci akar mengkudu lalu kemudian akar dipotong menjadi beberapa bagian atau dihaluskan dengan cara ditumbuk. Setelah akar terpotong maka potongan akar dimasukkan ke dalam panci yang sebelumnya telah diisi air, kemudian rebus selama 2 jam lamanya hingga volume air mencapai setengah atau tiga per empat. Setelah proses perebusan

selesai, tambahkan kapur dan diamkan selama 15 menit maka warna air akan berwarna merah dan dapat digunakan sebagai pewarna. Selanjutnya siap untuk proses pencelupan benang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, memang proses pembuatan pewarna alami menggunakan akar mengkudu yang telah dipotong kecil dilakukan dengan cara direbus.



A



B

Gambar 4. A) Pohon Mengkudu; B) Akar Mengkudu

Tumbuhan mengkudu dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Cronquist, 1981):

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Rubiales
Famili : Rubiaceae
Genus : *Morinda*
Spesies : *Morinda citrifolia* L

D. Kemunting (*Melastoma polyanthum*)

Proses pertama adalah daun kemunting diperoleh kemudian dibersihkan dengan air bersih dari kotoran misalnya pasir dan tanah yang masih lengket. Kemudian blender atau tumbuk daun hingga halus.

Langkah selanjutnya adalah proses perebusan daun yang sudah dihaluskan dengan menambahkan air sampai bentuk bubur. Setelah perebusan selesai, ditambahkan kapur dan diamkan selama 15 menit, lalu disaring dengan kain kasa atau saringan lainnya. Ekstrak daun kemunting menghasilkan warna abu-abu sehingga dapat diaplikasikan pada saat proses pencelupan benang. Proses selanjutnya akan sama dengan

proses pada tumbuhan lainnya yang dimanfaatkan sebagai pembuatan pewarna alami. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, memang proses pembuatan pewarna alami menggunakan daun kemunting dilakukan dengan cara direbus.

Tumbuhan kemunting dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Plantamor, 2016):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Melastomaceae
Genus	: <i>Melastoma</i>
Spesies	: <i>Melastoma polyanthum</i>



A



B

Gambar 5. A) Pohon Kemunting; B) Daun Kemunting

E. Tarum (*Indigofera tinctoria*)

Cara membuat pewarna alami dari *Indigofera tinctoria* L cukup mudah, daun *Indigofera tinctoria* L sebanyak 2 kg direndam dalam air 10 liter (perbandingan 1:5) sampai larutan berubah menjadi warna biru, perendaman kurang lebih 24 jam. Larutan pewarna disaring dan dilakukan pengeburan dengan larutan diambil sedikit demi sedikit dan diangkat ke udara hingga buih putih pada rendaman hilang dan digantikan dengan buih berwarna biru.

Langkah selanjutnya, larutan diaduk selama 30 menit dengan menambahkan tunjung ke dalam rendaman. Penambahan tunjung digunakan untuk proses pengentalan pasta. Larutan kembali diaduk dan didiamkan selama kurang lebih 10 jam hingga terbentuk endapan (pasta). Pasta indigo akan terbentuk pada bagian bawah dan ditiriskan menggunakan kain sampai menghasilkan pasta indigo yang siap digunakan atau disimpan pada wadah tertutup. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, memang proses pembuatan pewarna alami menggunakan

daun tarum dilakukan dengan cara direndam dan difiksasi dengan tunjung

sehingga hasilnya berbentuk endapan atau disebut pasta.



Gambar 6. A) Pohon Tarum; B) Daun Tarum

Tanaman tarum dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Backer & Bakhuizen, 1963):

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Fabales
Famili : Fabaceae
Genus : *Indigofera*
Spesies : *Indigofera tinctoria*

F. Engkrebai (*Psychotria viridis*)

Pertama, bersihkan daun dengan dicuci hingga bersih. Daun yang sudah tua dimasak sampai mendidih kurang lebih 2 jam, takaran air setengah dengan bahan baku pewarna yang digunakan, kemudian dihangatkan dan didiamkan selama kurang lebih 15 menit.

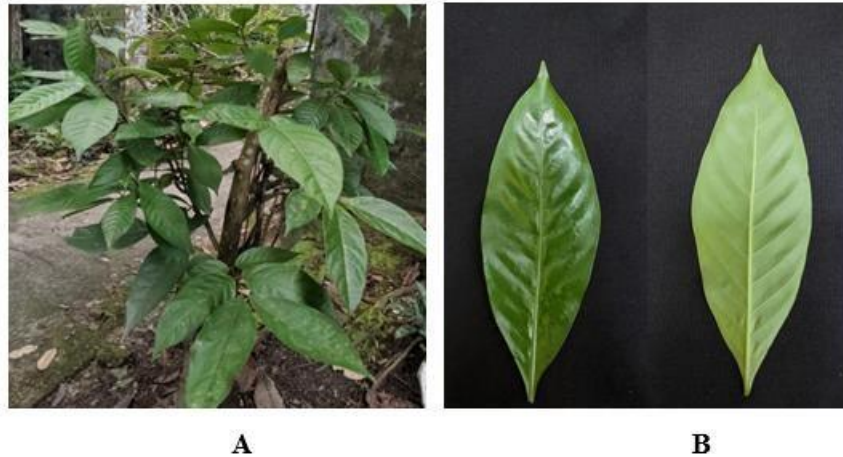
Selanjutnya larutan diambil sedikit demi sedikit dan diangkat ke udara. Proses ini dilakukan agar buih putih pada rendaman hilang, sehingga menghasilkan larutan berwarna coklat, yang akan digunakan pada proses selanjutnya. Cuci benang sampai bersih

selanjutnya celupkan benang yang sudah diikat sesuai motif yang di buat oleh penenun dan tambahkan kapur sirih secukupnya. Penambahan kapur sirih pada larutan benang dilakukan sebagai proses fiksasi, yaitu untuk mengikat atau mengunci larutan pewarna pada kain sehingga tidak mudah luntur ketika dicuci.

Tunggu beberapa menit sampai warna menyerap ke seluruh bagian benang kurang lebih 15 menit dan menghasilkan benang yang berwarna coklat yang siap untuk dilakukan proses pengeringan dengan cara dijemur.

Tanaman Engkrebai dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Royal Botanic Garden, 2024):

Kingdom : Plantae
Kelas : Angiospermae
Ordo : Gentianales
Famili : Rubiaceae
Subfamili : Rubioideae
Genus : *Psychotria*
Spesies : *Psychotria viridis*



Gambar 7. A) Pohon Engkrebai; B) Daun Engkrebai

G. Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)

Proses pertama yang dilakukan untuk kulit batang nangka adalah pengambilan kulit batang nangka. Kulit batang dipotong menjadi serpihan kecil kemudian dikeringkan selama 4 jam. Rebus selama 2 jam sampai mendidih dengan takaran air setengah kemudian di angkat dan didiamkan selama kurang lebih 15 menit dan tambahkan kapur sirih secukupnya.

Kemudian cuci benang sampai bersih selanjutnya celupkan benang yang sudah diikat sesuai motif yang di buat oleh penenun. Tunggu beberapa menit sampai warna menyerap ke seluruh bagian benang. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, memang proses pembuatan pewarna alami menggunakan kulit batang nangka dilakukan dengan cara direbus setelah kulit batang dipotong kecil.



Gambar 8. A) Pohon Nangka; B) Kulit Batang Nangka

Tanaman nangka dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Rukmana, 1997):

- Kingdom : Plantae
- Divisi : Magnoliophyta
- Subdivisi : Angiospermae

- Kelas : Magnoliopsida
- Ordo : Urticales
- Famili : Moraceae
- Genus : *Artocarpus*
- Spesies : *Artocarpus heterophyllus*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: 1) Terdapat 7 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Suku Dayak Desa di Desa Umin Jaya yaitu, jambu biji, rambutan, tarum, engkrebai, mengkudu, nangka dan kemunting; dan 2) Masing-masing warna yang dihasilkan pada tiap tumbuhan yaitu, warna merah dihasilkan oleh akar mengkudu, warna hijau dihasilkan oleh daun jambu biji, warna coklat dihasilkan oleh daun engkrebai, warna abu-abu dihasilkan oleh daun kemunting, warna kuning dihasilkan oleh kulit batang pohon nangka, warna hitam dihasilkan oleh kulit buah rambutan yang dikeringkan dan terakhir warna biru dihasilkan oleh daun tarum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan, M., Wiraningtyas, A., Agustina, S., & Ruslan. (2020). Pemanfaatan Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper Betle L .) Sebagai Zat Pewarna Alami (ZPA) Tekstil Dan Aplikasinya pada Benang Tenun. *Jurnal Redoks : Jurnal Pendidikan Kimia Dan Ilmu Kimia*, 3(02), 20–27.
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
- Backer, C. A., & Bakhuizen, B. v. D. B. (1963). *Flora of Java* (Vol I). N.V.P Noordhoff Groningen The Netherlands.
- Cronquist, A. (1981). *An Integrated System of Classification of Flowering Plants*. New York: Columbia University Press.
- Emanuel, V. (2022). Perlindungan Hukum Motif Kain Tenun Ikat Dayak Kabupaten Sintang menurut Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Perahu*, 10(1), 11–23.
- Fitriani, I., Utomo, A. ., & Akhmadi, A. . (2019). Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Makanan Masyarakat Using Desa Kemiren Kabupaten Bayuwangi Etnobotani Flants Natural Dyes Food Community Using Village Kemiren Bayuwangi District. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 1–10. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA%0APENDAHULUAN>
- Januarti, J., & Wempi, J. A. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau Dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(01), 073. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i01.1743>
- Jeki, J., Dirhamsyah, M., & Kartikawati, S. M. (2022). Pengetahuan Masyarakat Dayak Iban Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami Tenun Ikat Di Dusun Kelayam Desa Manua Sadap Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(4), 917. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i4.53535>
- Kurnianto, A. A., & Mundilarto, M. (2023). Assessment: The Quality of Instrument to Measure Student's Scientific Attitude (SSA) based on Content Validity and Empirical Testing. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 732–739. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9ispecialissue.6816>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.1>

02

- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>
- Nurchayani, L. (2018). Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 56–72. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.530>
- Retnawati, H. (2016). *Teori Respon Butir dan Penerapannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ridianingsih, D. S., & Aini, M. (2022). Studi Etnobotani Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi Pewarna Alami Untuk Mata Kuliah Etnobotani. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 92–100. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.29>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rukmana, R. (1997). *Budidaya Nangka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedjito. (2008). *Budi Daya Jambu Merah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tobroni, M. I., Rujianto, & Soedarso, N. (2018). Design Clinic Eksplorasi Motif Sintang, Desa Ensaid Panjang Kalimantan Barat. *Dimensi*, 14(2).
- Tomolijus, T., & Sunardianta, R. (2020). Validitas Aiken's instrumen tes untuk mengukur reaktif agility olahraga khusus tenis meja. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 148–157. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.32492>